

Konservasi Tiga Monumen di Pasar Kotagede sebagai Upaya Pelestarian Nilai Sejarah

Oleh: Mahdi Nurcahyo¹ dan Indria Editya Humaira²

¹Dosen Tetap Program Studi Desain Interior ISI Yogyakarta

²Mahasiswa Desain Interior ISI Yogyakarta

Abstrak

Kotagede merupakan kawasan yang memiliki nilai sejarah yang kuat. Kawasan penting bagi lahirnya Kota Yogyakarta. Kotagede memiliki konsep tata ruang dalam pembangunan kawasannya yakni *Catur Gatra Tunggal*. Konsep *Catur Gatra Tunggal* memiliki makna empat tempat atau wahana yang menjadi satu kesatuan. Ke-empat tempat tersebut yakni Keraton, Alun-alun, Masjid, dan Pasar. Lokasi Pasar Kotagede sebagai saksi sejarah yang kini masih ada dan difungsikan sama dari dulu hingga sekarang sebagai sebuah ruang komunal tradisional. Pada kawasan Pasar Kotagede terdapat tiga monumen bersejarah dan semakin menambah posisi dan citra keistimewaan pasar ini. Ketiga monumen itu ialah Monumen Jumenengan HB IX, Babon Aniem, dan Monumen Ngejaman PB X. Ketiga monumen tersebut saat ini kurang terpelihara dan mendapat perhatian sebagaimana mestinya. Oleh karena itu diperlukan usaha konservasi sebagai upaya melindungi dan melestarikan fisik arsitektural sekaligus nilai sejarahnya. Dalam upaya konservasi tiga monumen di Pasar Kotagede, penulisan ini menggunakan metode proses desain yang nantinya menghasilkan rancangan desain kawasan monumen.

Kata kunci: Monumen, Konservasi, Pasar Kotagede, Kotagede

Abstract

Kotagede. A city with a high historical value. An important place for the birth of the city of Yogyakarta. Kotagede has a spatial concept in its regional development, namely the Catur Gatra Tunggal concept. Catur Gatra Tunggal means four places or rides that become one unit. The four places are the Palace, the Square, the Mosque, and the Market. Kotagede Market as a witness to history that still exists and has functioned the same from the past until now as a market. In the Pasar Kotagede area, there are three monuments that are also historic and further add to the specialty of this market. The three monuments are Jumenengan HB IX Monument, Babon Aniem, and Ngejaman PB X Monument. Unfortunately, these three monuments are currently poorly maintained and underappreciated as they should be. Conservation needs to be done as an effort to protect and preserve the building as well as its history. In an effort to conserve the three monuments in Kotagede Market, this paper uses a design process method that will produce a design for the monument area.

Keywords: Monument, Conservation, Pasar Kotagede, Kotagede

Pendahuluan

Kotagede merupakan tempat dengan nilai sejarah yang tinggi bagi Kota Yogyakarta. Kawasan ini dahulu merupakan pusat pemerintahan Kerajaan Mataram Islam. Awal mula kerajaan ini terbentuk karena Ki Ageng Pemanahan mendapat sebuah tanah dari Sultan Hadiwijaya, Raja Kerajaan Pajang, akibat jasa Ki Ageng Pemanahan berhasil menumpas musuh Sultan Hadiwijaya yakni Arya Penangsang. Hadiah berupa tanah itu berada di sebuah kawasan Hutan Mentaok yang saat ini adalah wilayah Kotagede. Anak dari Ki Ageng Pemanahan yakni Sutawijaya berkeinginan mendirikan sebuah kerajaan dan lepas dari Pajang. Keinginan Sutawijaya berhasil setelah Kerajaan Pajang

dapat ditaklukan dengan bantuan Pangeran Banawa. Sutawijaya kemudian menjadi raja pertama Kerajaan Mataram Islam dengan gelar Panembahan Senapati ing Alaga Sayidin Panatagama.

Dalam konsep tata ruang, Kerajaan Mataram Islam memakai istilah *Catur Gatra Tunggal* yang diyakini sudah dipakai sejak jaman Kerajaan Majapahit. Konsep *Catur Gatra Tunggal* adalah empat tempat atau wahana yang menjadi satu kesatuan. Penataan ruang hanya dipisahkan oleh koridor atau jalan-jalan besar. Ke-empat tempat itu adalah keraton sebagai pusat pemerintahan, alun-alun sebagai pusat sosial atau ruang publik, masjid sebagai pusat peribadatan, dan pasar sebagai pusat ekonomi masyarakat. Ke-empat tempat tersebut mencerminkan aspek-aspek yang ada dalam sebuah kota, yakni aspek politik, sosial, agama, dan ekonomi. Dari empat tempat tersebut yang tersisa dan masih bisa dilihat, dikunjungi sampai saat ini hanya masjid dan pasar. Dalam kajian terapan ini akan mengambil lingkup kawasan Pasar Kotagede karena citra keistimewaan yang masih mampu bertahan dan letaknya tetap sama dari abad-16 sampai sekarang.

Kawasan Pasar Kotagede menyimpan banyak nilai sejarah. Mulai dari bangunan arsitektur, kuliner tradisional, budaya masyarakat setempat hingga monumen-monumen bersejarah yang berada di area depan Pasar Kotagede. Monumen-monumen itu adalah Monumen Jumenengan Sri Sultan HB IX atau dikenal dengan nama Monumen Pacak Suji, Monumen Babon Aniem, dan Monumen Ngejaman PB X. Ketiga monumen ini menyimpan cerita nya masing-masing yang juga mewarnai sejarah Pasar Kotagede.

Monumen Jumenengan Sri Sultan HB IX yang terletak di sudut timur laut Pasar Kotagede merupakan wujud rasa hormat dan suka cita masyarakat Kotagede saat Sri Sultan HB IX naik tahta pada tahun 1938. Masyarakat Kotagede membangun Monumen Jumenengan tahun 1940. Selanjutnya Monumen Babon Aniem yang berada di barat laut Pasar Kotagede. Monumen ini merupakan sebuah gardu listrik kuno milik perusahaan listrik Hindia-Belanda. Babon yang berarti induk, sedangkan Aniem yang merupakan singkatan perusahaan listrik tersebut yaitu *Algemeene Nederlandsche Indische Electriciteit Maatschappij* (ANIEM). Babon Aniem menjadi saksi sejarah bahwa pada tahun 1939 seluruh wilayah Karesidenan Yogyakarta telah teraliri listrik. Terakhir adalah Monumen Ngejaman PB X. Monumen ini letaknya masih dalam kompleks Pasar Kotagede tepatnya berada di sebelah barat Babon Aniem. Monumen ini berupa tugu yang ukurannya tidak besar dan dilengkapi dengan jam atau penunjuk waktu. Monumen ini merupakan hadiah pada masa Pakubuwono X dari Keraton Kasunanan Surakarta. Aslinya terdapat mahkota di atas monumen ini, namun kemudian hilang dicuri orang.

Seiring perkembangan jaman ketiga monumen ini bukan semakin terpelihara namun semakin tidak dihargai dan kurang terurus. Kondisi memprihantikan ini selain diakibatkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat akan nilai sejarah, tetapi juga akibat permasalahan desain sekitar monumen-monumen tersebut. Tak heran jika di sekitaran monumen ada yang dijadikan sebagai lapak dagangan, tempat parkir bahkan tempat membuang sampah. Jika melihat kembali sejarah Kotagede dan cerita dibalik monumen-monumen tersebut, sayang sekali rasanya melihat kondisi ketiga monumen. Maka itu perlu adanya konservasi ketiga monumen untuk melestarikan bentuk fisik serta sejarahnya agar dapat terus memperkaya sejarah sosial dan budaya Kotagede.



Gambar 1. Monumen Jumenengan Sultan HB IX, Monumen Babon Aniem, dan Monumen Ngejaman PB X

Sumber : Portaljogja.pikiran-rakyat.com

Metode

Pada proses desain metode yang digunakan adalah melalui tiga tahapan yakni (1) Tahap pengumpulan data & penelusuran masalah (*programming / analisis / emphatize*); (2) Tahap pencarian ide & pengembangan desain (*schematic / design development / prototyping / sintesis*); dan (3) Tahap evaluasi pemilihan desain (*choose / test*).

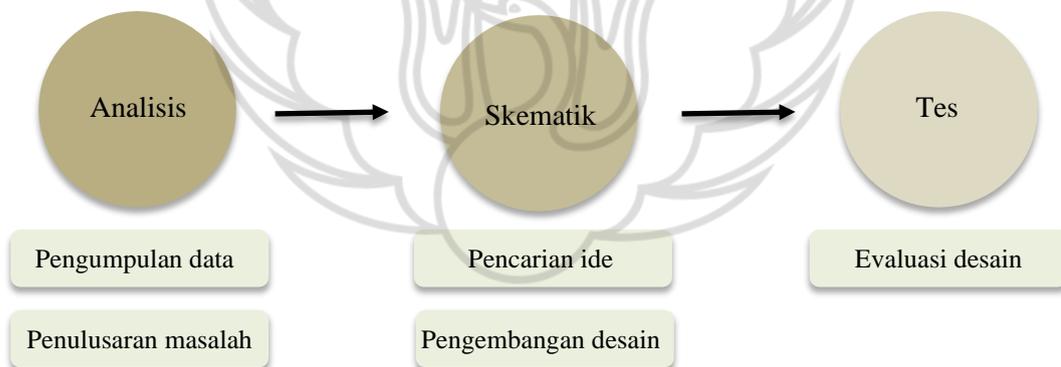


Diagram 1. Metode proses desain

Sumber : Penulis, 2021

- a. Analisis
Dalam tahap ini perancang mengumpulkan data survey dan literatur mengenai monumen serta menelusuri permasalahan yang terjadi di lapangan.
- b. Skematik
Perancang mulai mencari ide dan mengembangkannya menjadi sebuah desain skematik untuk menjelaskan rancangan desain.
- c. Tes
Pada tahap ini hasil desain akan dievaluasi dengan pertimbangan kriteria desain.

Pembahasan

A. Pengumpulan data dan penelusuran masalah

Monumen sebagai Landmark Kota

Menurut dalam KBBI edisi keempat (2008) menuliskan bahwa monumen adalah bangunan yang mempunyai nilai sejarah yang penting dan arena itu dipelihara oleh negara. Sedangkan menurut Kamus Oxford (2005) Monumen adalah sebuah bangunan yang mampu menghadirkan ingatan atau kenangan yang merujuk pada sebuah peristiwa atau kejadian pada sebuah tempat atau wilayah tertentu. Monumen erat kaitannya dengan perkembangan waktu. Dimana monumen itu sejatinya menggambarkan sebuah peristiwa dimasa lampau yang kemudian untuk dikenang jaman sekarang.

Louis G. Redstone (1981) dalam bukunya yang berjudul *Public Art: New Directions*, menuliskan mengenai seni publik yang didalamnya termasuk monumen. Monumen erat kaitannya dengan landmark karena monumen pada umumnya memiliki elemen dengan ciri menonjol melalui seni bangunan arsitekturnya. Seni bangun monumen pada dasarnya mengangkat kepentingan ganda diluar fungsi fisiknya sebagai penanda sudut kota yakni sebagai cerminan masyarakat setempat terhadap aspek sosial dan budaya mereka serta sebagai sarana pewarisan nilai-nilai tertentu yang dianggap luhur dari generasi ke generasi. Seni bangun monumen sebagai salah satu bentuk bangunan arsitektur, merupakan ekspresi jati diri suatu kota yang disebut sebagai faktor kunci dalam penciptaan rasa harga diri dan jati diri atau identitas sebagai pengejawantahan dari kesinambungan masa lampau, masa kini dan masa mendatang (Sidharta, 1986).

Jenis-jenis Monumen

Malcolm Miles (1989) dalam bukunya *Art for Public Spaces*, mengatakan bahwa dari bentuk visualnya monumen dibagi menjadi dua: (1) Monumen dengan objek utama figuratif (personal, potrait statue, anamorphic, animal) dan (2) Monumen dengan objek non figuratif (abstract, impersonal, formalist). Monumen figuratif tampil berupa wujud sosok pahlawan ataupun seseorang yang dikenang. Visualnya berupa wujud manusia dengan satu badan atau berupa patung dada saja atau tampilan manusia dengan elemen figuratif atau non figuratif lainnya. Sedangkan Monumen non-figuratif memiliki keberagaman dalam hal ide, konsep, maupun bentuknya. Monumen non-figuratif dapat berupa: · Gapura (Triumphal Arches) · Kolom/Pilar (Columns) · Candi/Kuil (Temples) · Tugu (Obelisk) · Makam (Cemetery Park) · Air Mancur (Fountain) · Reruntuhan (Ruins) · Bangunan yang masih dapat difungsikan berbentuk Menara (Tower), Istana (Castle), dan Benteng (Fortification). Monumen yang dibangun dengan tujuan peringatan akan memiliki bentuk, taman atau plaza, serta posisi terbaik untuk mengenang sebuah peristiwa yang ingin dihadirkan.

Perancangan dan Fungsi Monumen

Dalam merancang elemen fisik kota khususnya landmark, Kevin Lynch menyatakan bahwa yang perlu diperhatikan adalah : - Keuntungan bentuk sebagai pencapaian dominasi terhadap lingkungannya, - Kekontrasan bentuk sebagai pencapaian keunikan sehingga tampak menonjol, - Kontekstual atau latar belakang dari semua bangunan dalam lingkungannya, - Tempat yang strategis, mudah dilihat dan dijangkau secara akses, - Penerusan sequence agar tercapai kesatuan makna - Detail-detail khusus atau dalam kebutuhan ornamen dan dekorasi.

Selain menjadi penanda sudut kota atau landmark, monumen juga mempunyai fungsi-fungsi penting lainnya. Monumen menjadi *focal point* berperan sebagai ruang sosial atau tempat bertemu sesama pengguna kota. Monumen merupakan elemen fisik yang memberikan makna (baik kepada individu maupun secara sosial) dan menjadi identitas parsial sebuah kota. Monumen juga berperan sebagai *wayfinding* di lingkungan kota, memberikan perasaan aman secara emosi dan memberikan pengalaman sejarah masa lalu. Dengan keterbatasan lahan yang ada, bangunan monumen harus dibuat menonjol dan menjadi bagian dari visual yang dihasilkan oleh jalanan di sekitarnya (*street picture*). Monumen terlihat dari berbagai arah karena memiliki ruang luar yang luas mengelilingi bangunan. Monumen juga harus berada di sebuah lansekap.

Konservasi dan Upaya Pengkonservasian

Konservasi atau pelestarian adalah segenap proses pengelolaan suatu tempat agar makna kultural yang dikandungnya terpelihara dengan baik. Konservasi meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan yang sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Cakupan upaya konservasi adalah preservasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi, dan revitalisasi. Preservasi merupakan pelestarian suatu tempat persis seperti keadaan aslinya tanpa adanya perubahan, termasuk upaya mencegah terjadi penghancuran. Restorasi atau rehabilitasi adalah upaya mengembalikan suatu tempat ke keadaan semula dengan menghilangkan tambahan dan memasang komponen semula tanpa menggunakan bahan baru. Rekonstruksi merupakan upaya untuk mengembalikan suatu tempat semirip mungkin seperti keadaan aslinya dengan menggunakan material lama atau material baru. Adaptasi merupakan pelestarian untuk merubah suatu tempat agar dapat digunakan untuk fungsi yang lebih sesuai dengan kegunaan yang tidak menuntut adanya perubahan drastis, atau hanya memerlukan sedikit dampak minimal. *Maintenance* merupakan upaya perbaikan secara terus-menerus dari objek fisik dan setting dari site, dan berbeda dari perbaikan. *Infill Design* adalah pendekatan dalam metode konservasi yang dilakukan dengan menyisipkan bangunan baru pada lahan kosong dalam suatu lingkungan dengan karakteristik kuat dan teratur pada bangunan lama.

Permasalahan Desain dan Upaya yang Diambil

Penelusuran masalah didapat dari hasil survey langsung dan survey online dengan mencari foto-foto kawasan penelitian lewat *google earth*.

- Monumen Jumenengan Sultan HB IX atau Pacak Suji





Gambar 2. Permasalahan desain yang terjadi di Monumen Jumenengan Sultan HB IX
Sumber : Google Earth

Permasalahan yang terjadi pada sekitaran Monumen Jumenengan Sultan HB IX merupakan permasalahan yang cukup krusial karena menyangkut kebiasaan masyarakat setempat. Banyak lapak dagangan di depan monumen saat pagi hari atau saat Pasar Kotagede sedang dalam kondisi ramai. Para pedagang berjualan dan menaruh barang dagangannya pada pembatas monumen, seperti tidak menganggap monumen itu ada dan bukan hal yang penting. Saat kondisi pasar sepi, bagian belakang monumen dijadikan tempat menaruh kursi dan barang-barang lainnya. Permasalahan ini dapat muncul akibat kebiasaan masyarakat setempat yang memanfaatkan bagian area yang datar untuk bisa ditaruh barang dagangan. Kondisi pasar yang kurang teratur dan ramai saat pagi hari juga mendorong pedagang untuk memakai lahan yang ada secara bebas.

- Monumen Babon Aniem



Gambar 3. Permasalahan desain yang terjadi di Monumen Babon Aniem
Sumber : Google Earth

Permasalahan yang hampir sama dengan monumen sebelumnya, pada sekitaran monumen Babon Aniem juga terdapat lapak dagangan seperti gerobak dan angrkingan. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya lahan yang mengatur dimana para pedagang harus berjualan.

- Monumen Ngejaman PB X



Gambar 4. Permasalahan desain yang terjadi di Monumen Ngejaman PB X
Sumber : Penulis, 2021

Berbeda dengan permasalahan dua monumen sebelumnya, permasalahan pada Monumen Ngejaman PB X terletak pada letak monumen yang tidak di tengah dan tidak mudah dilihat banyak orang. Letak monumen berada di atas trotoar dan menempel pada dinding rumah warga yang menjadikan monumen tersebut seperti tak terlihat dan kurang dihargai. Ukuran monumen yang tak terlalu tinggi juga menjadi faktor permasalahan yang ada.

Dari permasalahan-permasalahan yang ada, kesamaan dari tiga monumen tersebut adalah desain sekitaran monumen yang disalah artikan oleh masyarakat. Mereka mengartikan sekitaran monumen sebagai sebuah sudut kota yang letaknya pas untuk dijadikan tempat berdagang. Sementara pada kasus Monumen Ngejaman PB X karena berada di pojok rumah atau kios warga monumen ini jadi diabaikan dan tak terawat karena kurang terlihat. Banyak arti dan fungsi dari monumen menjadi hilang. Maka diperlukan adanya upaya konservasi untuk melestarikan dan mengubah kebiasaan masyarakat setempat agar lebih menghargai ketiga monumen tersebut.

B. Pencarian ide dan pengembangan desain

Pencarian ide dan pengembangan desain didasarkan pada perancangan landmark menurut Kevin Lynch yakni: (1) Kekontrasan bentuk agar tampak menonjol, (2) Sesuai dengan latar belakang bangunan lingkungannya, (3) Tempat yang strategis, dan (4) Penerusan agar tercapai kesatuan makna. Dasar konservasi yang dipakai adalah upaya adaptasi. Adaptasi merupakan pelestarian untuk merubah suatu tempat agar dapat digunakan untuk fungsi yang lebih sesuai dengan kegunaan yang tidak menuntut adanya perubahan drastis, atau hanya memerlukan sedikit dampak minimal.

Ketiga monumen ini nantinya tidak akan diubah letak dan bentuk utama bangunannya. Yang diubah adalah sekitaran monumen agar monumen tampak lebih terlihat dan dapat dimaknai sebagai sesuatu yang penting dan merupakan bagian dari identitas kota.

Proses Desain

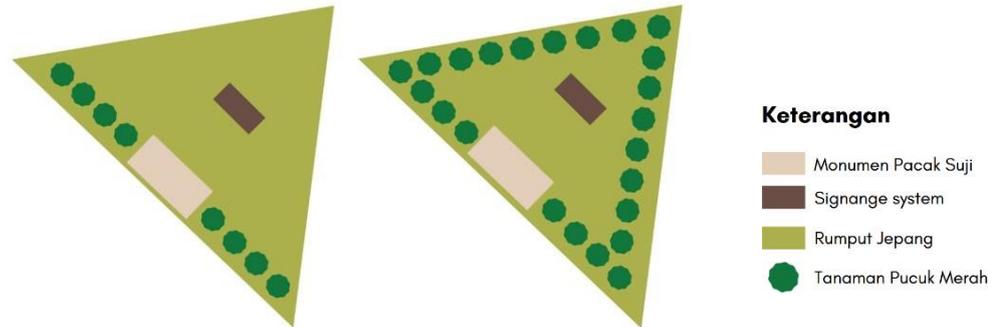
Pada ilustrasi peta Pasar Kotagede terlihat letak ketiga monumen tersebut. Ketiga monumen terletak pada satu garis lurus yakni di sebelah utara Pasar Kotagede. Keuntungan yang didapat dari letak ketiga monumen tersebut adalah mudah dikenal karena berada dalam satu kawasan yang dapat mudah ditemukan pengamat.



Gambar 5. Ilustrasi peta Pasar Kotagede

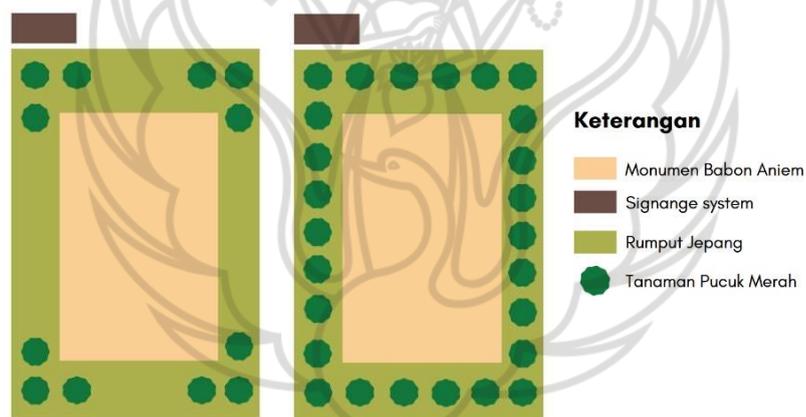
Sumber : Tim penulis, 2021

Setelah mengetahui letak tepatnya ketiga monumen, dibawah ini penulis sudah membuat skematik lay out baru beserta detail penjelasan layout.



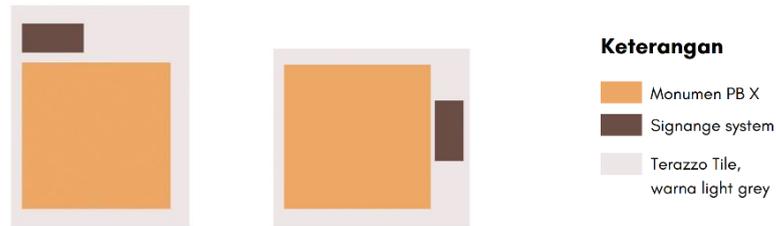
Gambar 6. Ilustrasi lay out Monumen Jumenengan Sultan HB IX
Sumber : Ilustrasi Penulis, 2021

Penggunaan rumput menjadikan sekitaran monumen kontras dengan lingkungan pasar. Menjadikan monumen lebih terlihat sebagai *focal point* area tersebut. Selain itu rumput dirasa pas dengan budaya masyarakat yang masih menghargai alam, sehingga mereka akan segan untuk menginjak rumput tersebut. Dinding-dinding di samping monumen juga dihilangkan untuk mencegah terjadi penggunaan lahan dagang di sekitaran monumen.



Gambar 7. Ilustrasi lay out Monumen Babon Aniem
Sumber : Ilustrasi Penulis, 2021

Penggunaan rumput menjadikan area di sekitar Babon Aniem kontras dengan lingkungan pasar. Dengan menggunakan rumput sebagai elemen lunak yang mengelilingi monumen menjadikan masyarakat segan untuk menginjak langsung rumput tersebut.



Gambar 8. Ilustrasi lay out Monumen Ngejaman PB X
 Sumber : Ilustrasi Penulis, 2021

Pagar monumen dihilangkan karena membuat monumen semakin terasa sesak. Alas monumen diberi material berbeda dengan trotoar dan warna terang yang dipakai terang agar masyarakat lebih melihat keberadaan monumen ini.

C. Evaluasi desain

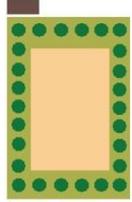
Pada tahap sebelumnya terdapat alternatif lay out untuk ketiga monumen. Untuk memilih dan mengevaluasi desain dari lay out tersebut maka penulis menggunakan tabel.

Tabel 1. Pemilihan lay out Monumen Jumenengan Sultan HB IX

No.	Gambar Lay Out	Keterangan	Hasil
1.	 Alternatif 1	Penempatan tanaman pucuk merah hanya berada di samping monumen, agar tidak terlalu ramai dan terkesan minimalis. Signage system berupa papan informasi monumen dapat lebih terlihat pengamat.	TERPILIH
2.	 Alternatif 2	Penempatan tanaman pucuk merah mengelilingi area rumput untuk mencegah orang masuk ke area rumput Signage system berupa papan informasi lebih susah diamati	

Tabel 2. Pemilihan lay out Monumen Babon Aniem

No.	Gambar Lay Out	Keterangan	Hasil
1.	 Alternatif 1	Penempatan tanaman pucuk merah hanya berada di pojok-pojok monumen, agar tidak terlalu ramai dan terkesan <i>simple</i> .	TERPILIH

2.	 <p>Alternatif 2</p>	<p>Penempatan tanaman pucuk merah mengelilingi area rumput untuk mencegah orang masuk ke area rumput. Namun jadi terkesan terlalu ramai.</p>	
----	---	--	--

Tabel 3. Pemilihan lay out Monumen Ngejaman PB X

No.	Gambar Lay Out	Keterangan	Hasil
1.	 <p>Alternatif 1</p>	<p>Penempatan signage system berupa papan informasi berada di samping monumen agar tidak mengganggu visual monumen</p>	TERPILIH
2.	 <p>Alternatif 2</p>	<p>Penempatan signage system berupa papan informasi berada di depan tengah monumen, dengan catatan papan informasi tidak boleh mengganggu visual monumen</p>	

Dari terpilihnya lay out 1 pada ketiga monumen, maka berikut ini adalah hasil rendering dari Monumen Jumenengan Sultan HB IX dan Monumen Babon Aniem.



Gambar 9. Perspektif 3D rendering Desain Monumen Jumenengan Sultan HB IX dan Monumen Babon Aniem.

Sumber : Tim Penulis

Simpulan

Konservasi pada monumen-monumen di kawasan Pasar Kotagede sangat diperlukan sebagai upaya melindungi dan melestarikan bangunan dan sejarah monumen. Monumen sebagai sebuah landmark suatu kawasan haruslah menjadi *focal point* atau terlihat menonjol karena monumen menandai suatu peristiwa dan merupakan cerminan identitas masyarakat setempat. Tidak hanya itu, monumen juga menjadi *wayfinding* bagi orang yang berkunjung ke tempat tersebut. Melalui upaya konservasi monumen ini diharapkan ketiga monumen dapat menjadi *landmark* bagi Pasar Kotagede dan merupakan elemen fisik kota yang dihargai dan dilestarikan warga Kotagede khususnya.

Daftar Pustaka

- Wibawa A, Wahyu. (2016). *Optimasi Peran Monumen Sebagai Landmark dalam Membentuk Identitas Kota Surabaya*. Diakses tanggal 15 Desember 2021.
- Nursyamsiati R, Yumi. (2011). *Perencanaan Lanskap Wisata pada Kawasan Cagar Budaya Kotagede, Yogyakarta*. Diakses tanggal 15 Desember 2021.
- Putri H, Rahmatika. (2016). *Revitalisasi Pasar Kotagede : Optimalisasi Kebutuhan Ruang Pasar dan Pengembangan Fungsi Pasar yang Rekreatif dengan Metode Urban Infill*. Diakses tanggal 15 Desember 2021.
- Sepdu H, Benariato., & Cristina Cecilia Kurniawan. (2019). *Identifikasi Aspek Sense Of Place pada Ruang Publik di Pasar Legi Kotagede Yogyakarta*. Diakses tanggal 15 Desember 2021.
- Satria S, Firdhaus. (2014). *Pengaruh Persepsi Anak Muda pada Minat Mengunjungi Destinasi Wisata Kotagede Yogyakarta*. Diakses tanggal 15 Desember 2021.

